

# PERUBAHAN MAKNA NOMINA BAHASA ARAB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Sosiosemantik

*Mubandis Azzuhri*  
STAIN Pekalongan

**Abstract:** This study discusses the meaning changes of Arabic nouns in Quran : its forms, processes and social implication. Sociosemantic theory, which is a blend of sociology and semantics, was employed in this study. Comparing the original form to the shape of absorption was used when analyzed the shape of absorption. This study found that the meaning changes due to several factors: (a). Language such as its phonetic, morphological and syntax aspects, (b). Historical (c). Socio-cultural (d). Psychological (e). Science and technology (f). Foreign languages. This meaning changes have positive impacts on the mindset and understanding that society has while study the Qur'an. It gives society a comprehensive and integrative study so that one word will be multi interpretation.

**Kata Kunci :** perubahan makna, sosiosemantik, bahasa Arab, multi tafsir

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an mempunyai kemukjizatan yang sangat tinggi, baik dalam tataran isi maupun bahasa yang digunakannya. Ketinggian bahasa Al-Qur'an dapat dilihat pada aspek pemilihan fonem, pemilihan kata, pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkannya (Zaenuddin dan Nurbayan, 2007:10). Setiap huruf, kata dan kalimat dalam bahasa Al-Qur'an mengalami penafsiran semantis yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir disebabkan karena perbedaan kultur bahasa, latar belakang keilmuan penafsir atau karena adanya pengaruh teknologi, sains, dan konteks sosial budaya.

Kedinamisan bahasa Arab itu terjadi karena bahasa Arab merupakan hasil kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa Arab mengalami perkembangan secara terus-menerus

sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa (Taufiqurrochman, 2008: 94).

Proses modernisasi bahasa Arab selama ini dilakukan dengan metode semantis dengan melihat sisi makna, dan metode morfologis yang lebih menekankan pada masalah bentuk kata. Seperti bahasa-bahasa yang lain, bahasa Arab pun harus menyesuaikan terjadinya perubahan makna yang menurut Ullman disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor kebahasaan (*linguistik causes*), faktor kesejarahan (*historical causes*), faktor sosial (*social causes*), faktor psikologis (*psychological causes*), pengaruh bahasa asing dan kebutuhan akan kata baru (Pateda, 2001:163-168).

Oleh karena tuntutan beberapa faktor tersebut, bahasa Arab pun mengalami perubahan makna. Terjadinya perubahan makna dalam bahasa Arab disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kebutuhan, perkembangan sosial dan budaya, perasaan emotif dan jiwa, penyimpangan bahasa, perubahan makna dari kata hakiki ke makna majazi, dan adanya inovasi atau kreativitas (Sutiamarga, 2001). Menurut Chaer (1995:310-313), kemungkinan terjadinya perubahan makna disebabkan oleh, (1) perkembangan iptek, (2) perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) perkembangan tanggapan indera, dan (5) adanya asosiasi.

Beberapa perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Al-Qur'an, yang diantaranya akibat pengaruh sosial dan budaya, adalah:

Contoh lain kata *'abd*, yang dalam berbagai buku terjemahan Al-Qur'an diartikan sebagai hamba, ternyata disebut paling banyak. Hanya saja makna hamba tersebut tidak bisa diartikan sebagai terkekangnya manusia di hadapan Allah SWT. Misalnya, pada QS al-'Alaq [96]: 6-10, kata "hamba" ditujukan kepada Rasulullah saw yang mempunyai derajat tinggi di hadapan Allah SWT maupun manusia, bukan sebagai "jajahan" Allah SWT. Makna seperti ini juga terdapat pada QS. al-Fajr [89]:29, Qaf [50]:8, al-Fathir [35]:28, al-Qamar [54]:9, dan Shad [38]:17. Hampir kesemuanya dikenakan pada manusia yang sangat dihargai oleh Allah SWT melalui perjalanan *isyra*, atau diangkatnya Dawud, manusia-hamba, sebagai khalifah, dan sejenisnya.

Tapi dalam beberapa ayat, kata *'abd* memang benar-benar diartikan sebagai budak, misalnya dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]:178 dan 221, al-Hajj [22]:10, dan asy-Syura [42]:19. Ayat-ayat ini menunjukkan "harga" manusia sebagai *'abd* dalam relasinya dengan Allah SWT, namun masih tetap bebas dan tidak dikekang dalam segala hal oleh kehendak-

Nya. Kondisi inilah yang memungkinkan manusia sebagai *`abd* bisa menjalankan tugas lainnya, yakni sebagai *kehalifah*.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ingin mengungkap: (1) apa saja bentuk-bentuk nomina yang mengalami perubahan makna dalam bahasa Arab Al-Qur'an; (2) bagaimana proses terjadinya perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Al-Qur'an; dan (3) bagaimana implikasi sosial terhadap perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penanganan bahasa menurut beberapa tahapan strateginya yang terdiri atas tiga macam metode, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:57). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

Agar mendapatkan sumber data yang akurat, hal pertama yang dilakukan adalah menjangkau data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap ini digunakan metode simak dengan teknik catat dalam kartu data. Data diambil dari nomina bahasa Arab Al-Qur'an yang mengalami perubahan makna yang diperoleh secara acak. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan menurut kelompoknya untuk mempermudah analisis data.

Tahap berikutnya adalah analisis data berupa pengklasifikasian data berdasarkan struktur kebahasaannya, yaitu kata dan frasa. Metode yang digunakan adalah metode padan, yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Teknik yang digunakan, yaitu metode padan translasional dengan alat penentunya berupa padanan pada bahasa atau *langue* lain. Tahap ketiga, yaitu penyajian hasil analisis data. Hasil analisis yang diperoleh dipaparkan dengan metode penyajian informal yaitu dengan perumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:13).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pembagian Kata dalam Bahasa Arab*

Dalam tata bahasa Arab, "kata" dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) isim ( *إِسْمٌ* ) atau "kata benda", seperti: *مَسْجِدٌ* (= masjid); (2) fi'il ( *فِعْلٌ* ) atau "kata kerja", seperti: *أَصَلَيْتُ* (= saya shalat); dan (3) harf ( *حَرْفٌ* ) atau "kata tugas", seperti: *فِي* (= di, dalam). Isim adalah kata yang menunjukkan makna pada dirinya dan tidak berkaitan dengan waktu (Ghufron dan Abdurrahim, 2000). Dalam golongan *isim*, ada yang

disebut dengan *isim 'alam*, yaitu *isim* yang merupakan nama dari seseorang atau sesuatu, seperti: مُحَمَّدٌ - آدَمٌ - إِبْرَاهِيمُ - نُوحٌ - إِبْرَاهِيمُ - إِسْمَاءُ .

Dalam tata bahasa Arab, dikenal adanya penggolongan *isim* ke dalam *mudzakkar* (laki-laki) dan *muannats* (perempuan). Dari segi bentuknya, *isim muannats* biasanya ditandai dengan adanya tiga jenis huruf di belakangnya, yaitu: a) ta marbutah ( ة ), seperti: فَاطِمَةٌ (=Fathimah), مَدْرَسَةٌ (=sekolah); b) alif maqshurah ( ي ), seperti: سَلْمَى (=Salma), حَلْوَى (=manisan); dan c) alif mamdudah ( ء ). Misalnya: أَسْمَاءُ (=Asma'), سَمْرَاءُ (=pirang). Namun, adapula *isim muannats* yang tidak menggunakan salah satu dari ketiga tanda-tanda tersebut, seperti: رِيحٌ (= angin), نَفْسٌ (= jiwa, diri), شَمْسٌ (= matahari). Di sisi lain, ada pula beberapa *isim mudzakkar* yang menggunakan ta marbutah, seperti: حَمْرَةٌ (= Hamzah), طَلْحَةٌ (= Thalhah), مُعَاوِيَةٌ (= Muawiyah).

Dari segi bilangannya, bentuk-bentuk *isim* dibagi tiga, yaitu: 1) isim mufrad, (tunggal), yaitu kata benda yang hanya satu atau sendiri; 2) isim mutsanna' (dual), yaitu: kata benda yang jumlahnya dua; 3) isim jamak (plural), yaitu kata benda yang jumlahnya lebih dari dua. *Isim mutsanna* (dual) bentuknya selalu beraturan yakni diakhiri dengan huruf *Nun Kasrah* ( ن ), baik untuk *isim mudzakkar* maupun *isim muannats*, seperti: رَجُلَانٌ (= dua orang laki-laki), dan جَبَّتَانٌ (= dua buah kebun).

Adapun *isim jamak*, dari segi bentuknya terbagi dua macam, yaitu 1) jamak salim ( جمعٌ سالمٌ ) yang bentuknya beraturan, seperti: مُسْلِمُونَ (= muslim-muslim), dan مُسْلِمَاتٌ (= muslimah-muslimah); 2) jamak taksir ( جمعٌ تَكْسِيرٌ ) yang bentuknya tidak beraturan, seperti: رَجَالٌ (= para laki-laki), dan نِسَاءٌ (= perempuan-perempuan).

Menurut penunjukannya, *isim* dibagi dua, yaitu: 1) isim Nakirah atau kata benda sebarang atau tak dikenal (tak tentu); dan 2) isim ma'rifah atau kata benda dikenal (tertentu). Isim Nakirah merupakan bentuk asal dari setiap *isim*, biasanya ditandai dengan tanwin ( ُ ) pada huruf akhirnya. *Isim ma'rifah* biasanya ditandai dengan huruf *Alif-Lam* ( ال ) di awalnya. Contoh isim nakirah adalah بَيْتٌ (= sebuah rumah), وَلَدٌ (= seorang anak), dan contoh isim ma'rifah adalah الْبَيْتُ (= rumah itu), الْوَلَدُ (= anak itu).

### **Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur'an**

Dinamika bahasa juga terjadi dalam ranah makna yang disebabkan oleh beberapa faktor. Makna kata ini dapat berubah atau

bergeser dari makna sebelumnya. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor linguis dan faktor nonlinguis.

Faktor linguis itu berarti faktor di dalam bahasa itu sendiri, seperti aspek fonetis, sintaksis dan morfologis. Dari aspek fonetis, ada perubahan fonem yang mempengaruhi perubahan makna. Misalnya, kata الصوم yang berarti puasa, namun jika saat diucapkan yang terdengar adalah kata الثوم, maka akan berubah artinya menjadi bawang putih; kata سريعة yang bermakna “cepat” bisa berubah maknanya karena perbedaan fonem dalam pengucapan dengan شريعة yang artinya “syariat atau undang-undang”. Tapi ada juga perubahan fonem yang tidak mengalami perubahan makna, tulisannya tetap tetapi bacaannya berbeda. Misalnya, salah satu kabilah Arab ada yang membaca إنا أعطيناك الكوثر dengan إنا إنا أعطيناك الكوثر dimana cara baca seperti ini juga diriwayatkan dari Rasulullah SAW. Dari faktor sintaksis, misalnya, ayat أَنْ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنْ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ (التوبة: 3) yang artinya “Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin” pernah dibaca oleh seseorang di era khalifah Ali bin Thalib ra dengan bacaan أَنْ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنْ رَسُولِهِ وَرَسُولِهِ yakni dengan mengkasrahkan kata رَسُولِهِ karena dianggap *ma'tuf* dari kata sebelumnya yaitu مِنْ الْمُشْرِكِينَ. Jika dibaca demikian, maka artinya berubah menjadi “Bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrikin dan Rasul-Nya”. Pembacaan seperti ini berakibat sangat fatal karena jika diartikan, maka berarti menyamakan Rasulullah SAW dengan orang-orang musyrik. Sedangkan dari aspek morfologis, misalnya, kata قَتَلَ dalam ayat وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً (النساء: 92) artinya “membunuh”, tetapi jika dibaca قَاتَلَ maka artinya menjadi “saling membunuh”.

Sementara itu, faktor nonlinguis berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut, seperti faktor sejarah, faktor ilmu dan teknologi, faktor sosial (*social causes*), faktor psikologis (*psychological causes*), pengaruh bahasa asing, dan faktor perbedaan bidang pemakaian. Berkaitan dengan faktor sejarah, adakalanya suatu benda memiliki nama yang tetap meskipun bentuk dan fungsinya berubah, sehingga penyebutan nama yang telah melekat pada sesuatu itu juga mengalami perubahan. Misalnya kata خَاتِمٌ berasal dari kata خَتَمَ yang berarti mencetak. Dari akar kata خَتَمَ juga muncul kata خَتَامٌ yang dahulu bermakna “tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan”. Istilah sekarang, kata خَتَمٌ juga menunjuk pada arti stempel. Karena itu, lingkaran yang diletakan pada jari-jari juga disebut خَاتِمٌ karena ia dibuat untuk

mencetak tulisan. Di era Nabi Muhammad SAW, cincin beliau digunakan untuk cap/stempel, sehingga kata خَاتِمٌ diartikan sebagai stempel/cap/tanda tangan. Kini kata خَاتِمٌ masih tetap dikenal, namun lebih populer diartikan cincin dan tidak lagi berhubungan dengan masalah mencetak atau memahat. Ini artinya makna kata خَاتِمٌ telah berubah seiring dengan perubahan fisik, tetapi lafalnya tetap dipakai hingga sekarang (Taufiqurrahman, 2008: 101).

Berkaitan dengan faktor ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilihat pada kata حَاسِبٌ, سَيَّارَةٌ, هَاتِفٌ, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penggunaan ketiga kata tersebut pada contoh berikut:

### Contoh A

- 1- فَدَخَلَ عَلَيَّ مَلَكَانِ مَهَيَّبَانِ فَطَارَ عَقْلِي وَارْتَعَدَتِ مَفَاصِلِي مِنْ هَيْبَتِهِمَا وَأَخَذَانِي وَأَجْلَسَانِي وَأَرَادَا أَنْ يَسْأَلَانِي فَسَمِعْتُ نِدَاءً مِنَ الْهَاتِفِ أَثْرُكَمَا عَبْدِي وَلَا تَحْوَفَاهُ فَإِنِّي رَحِمْتُهُ (المواعظ العصفورية: 2).
- 2- قَالَ قَابِلٌ مَتَّبِعْ لِمَا تَقُولُوا يُوسُفُ وَالْقَوَّةُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ (يوسف: 10).
- 3- وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَارْسَلُوا وَأَرْدَهُمْ فَأَذَى دَلْوَهُ قَالَ يَبِشْرَىٰ هَذَا عِلْمٌ وَأَسْرُوهُ بَضْعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (يوسف: 19)
- 4- فَسَوِّفَ يُحَاسِبُ حَسَابًا يَسِيرًا (الإنشاق: 8).

1. *Aku didatangi oleh dua malaikat yang berwibawa, aku ketakutan dan gemetar, aku dipegang dan didudukkan, mereka akan menanyaiku. Tibatiba aku mendengar panggilan yang tidak jelas sumbernya (suara tanpa rupa), "Hendaklah kamu berdua (Malaikat Munkar dan Nakir) meninggalkannya (Umar bin Khattab), janganlah kamu berdua menakutkan, karena Aku mengasihinya."*
2. *Seseorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah ia ke dasar sumur supaya ia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu bendak berbuat." (QS. Yusuf [10]: 10)*
3. *Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air untuk menurunkan timbanya. Ia berkata, "Oh, kabar gembira, ini ada seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan si pemuda sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (QS. Yusuf [10]: 19)*
4. *Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. (QS. Yusuf [84]: 19)*

Pernyataan di atas bisa dibandingkan dengan pernyataan berikut yang menunjukkan bahwa karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, suatu kata mengalami perubahan makna, bahkan berbeda sama sekali dengan makna dasarnya.

## Contoh B

- 1- لا عَلاَقَةَ بَيْنَ الْهَوَاتِفِ (جَمْعُ الْهَاتِفِ) الْمَحْمُولَةِ وَالسَّرَطَانِ  
 2- نُوجُ الْأَسْبَانِي فِرْتَانْدُو الْأَنْزُو الْأَحَدَ الْمَاضِي فِي الْبِرَازِيلِ كَأَصْغَرِ بَطْلٍ سَيِّئًا فِي الْفِتَةِ الْأُولَى لِسَبَاقِ السَّيَّارَاتِ  
 3- اِسْتَرَى لِي أَبِي الْحَاسُوبُ.

1. Tidak ada korelasi antara telpon seluler (Hp) dengan penyakit kanker.
2. Fernando Alonso, pembalap berkebangsaan Spanyol, pada hari Ahad yang lalu di Brazil dinobatkan sebagai pemenang termuda pada kelompok pertama untuk lomba reli mobil.
3. Ayahku membelikan saya computer.

Berkaitan dengan faktor sosial budaya (*social culture causes*), kosakata bahasa Arab banyak mengalami perubahan sejak munculnya agama Islam. Beberapa memiliki terminologi baru dalam pandangan Islam. Misalnya kata “kafir” asalnya dimaknai dalam ranah pertanian, yaitu: *الْفَلَّاحُ الَّذِي يَسْتُرُ الْبُذُورَ وَيُعْطِيهَا* (petani yang menutupi biji-bijian dan menimbunnya dengan tanah) (Ar-Razi: 221). Allah SWT berfirman:

(الحديد: 20) مَثَلٌ غَيْثٌ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا  
 Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur

Berkaitan dengan faktor psikologis (*psychological causes*), beberapa orang Arab mengungkapkan perasaan dalam berbagai macam bentuk seperti *غَزْلٌ* (*ghazal*) dan *هَجَاءٌ* (*haja*), serta *مَدْحٌ* (*madh*) dan *رِيسَاءٌ* (*ritsa*). Dalam Al-Qur’an al-Karim, kata *غَضَبٌ* dan *غَيْظٌ* mempunyai arti sama, yaitu “marah/murka”. Namun dalam penggunaannya, kedua kata tersebut bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada konteks dan kondisi psikis orang yang menyampaikannya.

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (الأعراف: 154)

Sesudah **amarah** Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) loh-loh (Taurat) itu, dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أَلْقَى فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (الملك: 8)

Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran **marah**. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-

*penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"*

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
(آل عمران: 134)

*Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

Kata **غَضَبٌ** digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah dari orang yang lebih kecil strata sosialnya kepada orang yang lebih besar. Adapun kata **غَيْظٌ** digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah dari orang yang lebih besar status sosialnya kepada orang yang lebih kecil (Al-Askari: 123). Sebagaimana perbedaan antara kata *love* dan *like* dalam bahasa Inggris dan seperti halnya perbedaan antara kata **يكره** dan **يغض** dalam verba bahasa arab, walaupun keduanya mempunyai makna yang sama.

Berkenaan dengan pengaruh bahasa asing, keberadaan bahasa asing sangat berpengaruh besar terhadap makna sebuah bahasa. Di era globalisasi sekarang ini sangat rentan terjadi penyerapan bahasa asing ke bahasa pribumi, termasuk juga serapan bahasa asing ke bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an. Seperti halnya kata **الصَّحَابَةُ** adalah sahabat Nabi SAW yang pernah bertemu beliau dan beriman kepadanya. Dalam bahasa Indonesia, kata sahabat bermakna "kawan", "teman", dan "rekan". Seperti kata **أُمَّ الْقُرَى** dalam QS asy-Syura: 7 yang merupakan terjemahan harfiah dari bahasa Yunani yaitu 'Metropolis'.

لِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَنُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لِمَا رِيبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ  
(الشورى: 7)

Kata **قِرْطَاسٍ** dalam QS al-An'am: 7 juga kata serapan dari bahasa asing yaitu berasal dari kata "*charta*" dalam bahasa Yunani ke dalam bahasa Abyssinia yang berarti kertas.

وَلَوْ نَرَأَيْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (الأنعام: 7)

Berkenaan faktor perbedaan bidang pemakaian, kata yang sama, namun memiliki makna berbeda apabila digunakan dalam bidang yang berbeda pula. Dengan ungkapan yang berbeda, Pateda (2001:56) menyatakan bahwa lingkungan masyarakat menyebabkan perubahan makna.



Contoh:

- 1- وَالْفَرَضُ هُوَ الْجِابَةُ الْمُحْتَمَلَةُ عَنْ سُؤَالِ الدَّرَاسَةِ.
- 2- الصَّلَاتُ مِنْ أَفْضَلِ الْفَرَضِ الَّذِي أَمَرَ بِلِزُومِهِ.
- 3- د. مُحَمَّدٌ إِسْمَاعِيلُ رَئِيسُ التَّحْرِيرِ لِلْمَجَلَّةِ "الْمُجْتَمَعُ".
- 4- أُقِيمَ الْمُؤْتَمَرُ الْعَالِي لِحَزْبِ التَّحْرِيرِ فِي أَوْسَطِ أَوْغُسْتُسْ 2005.

1. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian.
2. Ibadah salat merupakan kewajiban paling utama yang diperintah untuk dilaksanakan.
3. Muhammad Ismail adalah pemimpin redaksi majalah “al-Mujtama”.
4. Komperensi tingkat tinggi untuk Partai/kelompok Pembebasan (Hizbut Tahrir) telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2005.

Contoh di sini sama-sama menggunakan kata *الفرض*, tetapi maknanya berbeda. Contoh yang pertama (1) bermakna ‘hipotesis’ dan contoh yang kedua (2) bermakna ‘kewajiban’, karena kata ini berada pada bidang keagamaan, khususnya bidang Ilmu Fiqh. Perubahan makna dari kewajiban ke hipotesis atau sebaliknya disebabkan oleh penggunaan kata tersebut pada kekhasan bidang atau keilmuan.

Demikian pula, kata *التحرير* pada contoh (3) dan (4) juga memiliki makna yang berbeda, meskipun keduanya sama. Kata *التحرير* pada (3) bersentuhan dengan wilayah jurnalistik, sehingga makna yang muncul adalah redaksi, jadi *رئيس التحرير* berarti ‘Pemimpin Redaksi’. Sementara itu, kata *التحرير* pada (4) bersentuhan dengan wilayah politik, sehingga kata tersebut berarti ‘pembebasan’. Jadi *حزب التحرير* berarti ‘Partai Pembebasan’.

### ***Bentuk-bentuk Perubahan Makna dalam Al-Qur’an***

#### ***Perluasan Makna (تعميم)***

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau *leksem* yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Misalnya, kata *الضلال* mempunyai makna secara khusus *الْعُدُولُ مِنَ الطَّرِيقِ* (tersesat dari jalan kebenaran). Kemudian kata *ضلال* mengalami perluasan makna, seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dalam beberapa makna, yaitu:

1. Sesat dari jalan yang benar, QS Dhuha:7  
(الضحى:7) *وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى (Dan Dia (Allah) mendapatimu sebagai seorang yang tersesat, lalu Dia memberikan petunjuk).*
2. Lupa, Qs asy-Syu'ara: (20) *قَالَ فَعَلَّهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ (Berkata Musa, "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang lupa.)*
3. Rusak dan hancur  
*وَقَالُوا أَيُّدَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَتِنَا لِي خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ (السجدة:10)*  
*Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya.*

### *Penyempitan Makna*

Menurut Chaer (1995), yang dimaksud dengan makna mengurang atau menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, lalu berubah menjadi terbatas. Misal kata yang mengalami penyempitan makna adalah kata *عَالِمٌ* yang berarti cendekiawan, tenaga ahli, pakar, atau sarjana. Namun kata ini mengandung beberapa arti lain, yaitu (1) berilmu dalam ajaran agama Islam, misalnya ia seorang alim yang disegani di komplek perumahan itu, dan (2) saleh. Seperti dalam kalimat: *kelihatannya ia sangat alim dan tidak pernah meninggalkan shalat*. Penyempitan terjadi karena kata 'alim' hanya ditujukan kepada orang yang ahli ibadah dan berilmu saja. Sama halnya kata ulama dalam QS: Fathir: 28

**إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: 28)**

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*

Kata 'ulama' telah mengalami perubahan dari makna dasarnya. Kata 'ulama' yang diserap dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata 'alim pada mulanya mengacu pada para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga para pakar ilmu bahasa, pakar pertanian, pakar ekonomi, pakar informasi, pakar ilmu agama, dan lainnya juga disebut dengan 'ulama'. Akan tetapi, ketika kata 'ulama' ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai variabel kultural yang mempengaruhi, maka kata ini sudah dibatasi hanya untuk para pakar di bidang ilmu agama Islam atau kaum agamawan (muslim). Perubahan inilah yang disebut dengan penyempitan makna.

*Perubahan Makna Total*

Perubahan makna secara total adalah perubahan sebuah makna dari makna asalnya ke makna baru, walaupun kemungkinan ditemukan unsur keterkaitan antara makna asal dengan makna yang baru (Chaer: 1995). Munshi mencontohkan, bahwa dalam bahasa Indonesia sekarang kata 'gapura' telah berubah artinya menjadi 'pintu gerbang'. Kata ini berasal dari bentuk adjektiva nama Allah SWT **غَفُورٌ** yang artinya "Maha Pengampun". Asal-usulnya tentunya di zaman Walisongo, yaitu ketika Sunan Kalijaga menginginkan adanya islamisasi budaya melalui simbol-simbol keislaman seperti pintu gerbang dinamakan dengan 'gapura'.

*Ameliorasi*

Ameliorasi yaitu proses perubahan makna dimana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Misalnya, asal kata penggunaan kata **زَوْجَةٌ** (istri) lebih rendah daripada kata **إِمْرَأَةٌ** (perempuan). Kini, kata **زَوْجَةٌ** nilai rasanya lebih tinggi daripada kata **إِمْرَأَةٌ** yang secara etimologi bermakna 'perempuan'. Secara leksikal **زَوْجٌ** bisa berarti 'istri atau suami' dan **إِمْرَأَةٌ** berarti 'perempuan' atau 'istri'. Kedua kata tersebut berbeda makna dalam penggunaannya dalam Al-Qur'an, karena kata **زَوْجٌ** lebih berkonotasi positif kepada perempuan yang taat dapat memberikan ketentraman dan kasih sayang, seperti dalam QS ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.*

Berbeda halnya dengan kata **إِمْرَأَةٌ** yang selalu dikonotasikan negatif sebagai istri durhaka, seperti dalam QS Yusuf: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (يوسف: 30)

*Dan wanita-wanita di kota berkata, "Isteri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."*

Kata **إِمْرَأَةٌ** pada ayat ini ditujukan kepada istri pembesar Mesir yang bernama Zulaikha dan sosok perempuan tersebut adalah sosok penggoda dan perayu nabi Yusuf as, menjadi tokoh antagonis yang berkonotasi negatif.

Kata امرأة berikut juga menunjukkan istri durhaka kepada Allah dan suaminya, padahal suaminya adalah seorang Nabi dan Rasul, yaitu istri Nabi Nuh dan Luth as.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِمْرَأَةَ نُوحٍ وَإِمْرَأَةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ (التحریم: 10)

*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".*

### **Implikasi Perubahan Makna Nomina Al-Qur'an pada Ranah Sosial Keagamaan**

Pergeseran dan perubahan makna menjadi dan merupakan kehidupan sebuah bahasa. Dinamika sebuah bahasa tergantung pada kehidupan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Ini berarti sejalan dengan dinamika pemakai bahasa yang juga mengalami dinamika dalam berbahasa. Pemakai bahasa atau masyarakat yang dinamis akan mendinamiskan bahasa. Di sanalah terjadi pergeseran dan perubahan bahasa.

Maka ketika memahami teks suci Al-Qur'an berdasarkan kajian semantik, akan banyak ditemukan satu kata yang mempunyai makna beragam. Namun bisa juga banyak kata, tetapi hanya mempunyai satu makna. Di sini perlu diingat bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh dengan bahasa *majaaz* atau kiasan, bukan bahasa dalam makna yang sebenarnya, misalnya kata الظلمُ yang punya arti kegelapan. Kegelapan ini bisa dimaknai gelap dalam arti sebenarnya bisa juga gelap dalam arti belum mendapatkan petunjuk. Di sini dapat dicontohkan firman Allah SWT dalam QS al-Fath: 10 yang berbunyi يَدِ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ. Kata "*yadun*" secara etimologi adalah tangan, tetapi itu makna kiasan sehingga ditafsirkan dengan "kekuasaan", karena tangan identik dengan kekuasaan. Maka arti dari ayat tersebut adalah "kekuasaan Allah SWT di atas kekuasaan mereka".

Demikian juga arti ayat dalam QS al-Maidah: 38 وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطِعُوا أَيْدِيَهُمَا yang dipotong adalah "kekuasaannya" bukan tangan dalam arti dhahirnya. Senada dengan ayat tersebut adalah firman Allah SWT dalam QS ar-Rum:41 ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ adanya

kerusakan di darat dan di laut akibat dari kekuasaan atau perbuatan manusia.

Dengan pemahaman seperti ini akan berimplikasi sosial yang mengarah kepada pembuatan produk hukum yang humanisme universal sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga negara dituntut untuk melakukan perbaikan sosial ekonomi agar bisa meminimalisir segala bentuk kriminalitas yang mengarah kepada pencurian, perampokan dan segala bentuk perbuatan kriminal yang menodai hak-hak kemanusiaan dengan cara memperbanyak kesempatan mendapatkan pekerjaan misalnya.

Pemahaman secara *kafah* terhadap ajaran Islam akan mengarah kepada pola pikir moderat sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS al-Baqarah: 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
 “Dan demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat yang moderat agar kalian bisa menjadi saksi bagi semua orang dan Rasul menjadi saksi buat kalian”.

Perlu diketahui bahwa QS al-Baqarah ada 286 ayat dan separuh dari 286:2= 143. Ini menunjukkan bahwa moderat merupakan konsep yang dibenarkan menurut Islam dan konsep radikal (*ghulum/tatborruf*) yang harus dijauhi oleh umat Islam, termasuk dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Maka cara agar bisa memahami ayat Al-Qur'an dengan moderat salah satunya adalah dengan ilmu semantik, karena ilmu semantik mampu menyelidiki suatu kata sampai seakar-akarnya.

## KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan dari penelitian ini:

1. Beberapa nomina bahasa Arab dalam Al-Qur'an yang mengalami perubahan makna adalah semua kata benda dalam bahasa Arab, seperti isim ma'rifah, nakirah, mudzakar, muanats, masdar, mufrad, mutsanna', jamak dan lain sebagainya, yang mengalami perubahan makna akibat faktor linguistik yang melingkupinya, di antaranya adalah fonetis, sintaksi dan morfologi; atau faktor non linguistik yang ada di sekitarnya, di antaranya adalah sejarah bahasa, aspek sosial budaya, aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek bahasa asing, aspek perbedaan pemakaian, aspek psikologis.
2. Proses terjadinya perubahan makna disebabkan karena beberapa faktor, seperti faktor bahasa yang mencakup aspek fonetik, misalnya صَوْمٌ (puasa) dibaca ثَوْمٌ (bawang putih); aspek morfologis, misalnya يَذْكُرُونَ (mereka menyebut) dibaca يَذْكُرُونَ (mereka saling mengingat);

dan sintaksis, misalnya *قِبْلَةٌ* (kiblat) dibaca *قُبْلَةٌ* (ciuman); faktor kesejarahan yang menganalisa bahasa berdasarkan sejarah atau asal usul bahasa, misalnya kata *خَاتَمٌ* berasal dari kata *خَتَمَ* yang berarti mencetak; faktor sosial budaya yang menganalisis budaya berdasarkan pandangan dunia dalam konteks sosial budaya masyarakat pelaku bahasa, seperti kata “kafir” asal katanya mempunyai makna dalam ranah pertanian *الْفَلَّاحُ الَّذِي يَسْتُرُ البُذُورَ وَيُعْطِيهَا* (petani yang menutupi biji-bijian dan menimbunnya dengan tanah), tetapi karena perkembangan sosial budaya, maka istilah ini digunakan untuk orang yang hatinya tertutup dari jalan kebenaran; faktor psikologi yaitu berdasarkan kondisi psikologis dari penutur kepada lawan bicara berdasarkan muatan emosional yang terjadi ketika ada pembicaraan, seperti perbedaan kata *غَضِبَ* dan *غَيْظٌ* sama-sama berarti “marah”, tetapi masing-masing mempunyai rasa bahasa berbeda berdasarkan muatan psikologis orang yang saling berbicara; faktor ilmu dan teknologi yaitu berdasarkan kebutuhan ilmu dan teknologi atau perkembangan iptek yang semakin maju sehingga pemaknaan Al-Qur’an berdasarkan penafsiran klasik perlu dibenahi lagi agar sesuai dengan perkembangan iptek, contohnya kata *ذُرَّةٌ* yang berarti ‘atom’ sebagai unsur partikel paling kecil, tetapi dipahami lain bukan sebagai unsur terkecil karena ada yang lebih kecil dari atom, yaitu proton perubahan ini terjadi karena penemuan ilmu pengetahuan; faktor perbedaan pemakaian bahasa, yaitu kata yang sama tetapi dipakai dalam arti yang berbeda-beda, misalnya kata *التَّحْرِيرُ* yang bisa bermakna “pembebasan” dan juga bermakna “redaksi”; dan terakhir adalah faktor bahasa asing yaitu adanya serapan bahasa asing non Arab dalam Al-Qur’an sehingga bahasa tersebut mengalami perubahan makna, seperti kata *قِرْطَاسٌ* dalam Al-Qur’an yang ternyata berasal dari bahasa Aramiyah.

Sedangkan proses perubahan makna terjadi karena perluasan atau generalisasi makna, seperti *صَلَاةٌ* yang tadinya bermakna berdoa sekarang meluas maknanya sebagai aktifitas gerakan beribadah dari mulai *takbiratul ibram*-salam, penyempitan makna, misalnya kata “ulama” yang tadinya orang yang ahli dalam semua bidang ilmu, sekarang ini hanya orang yang ahli dalam ilmu agama dan karena perubahan makna secara total, seperti gapura yang berasal dari kata *عَفُورًا*.

3. Perubahan makna dalam nomina bahasa Arab Al-Qur’an berdampak positif terhadap pola pikir dan pemahaman masyarakat

akan kajian Al-Qur'an secara komprehensif dan integralistik sehingga satu kata tidak hanya dipahami dengan monomakna, tapi multimakna. Pemahaman akan semantik Al-Qur'an akan menelusuri sampai seakar-akarnya, sejarah sebuah kata sehingga sebuah kata dalam Al-Qur'an, bukan makna yang ambigu tetapi makna yang mampu mencerahkan. Sehingga akan membentuk pola pikir dan tindakan yang mengarah kepada nuansa akademis yang tidak doktriner, merasa paling benar dan menyalahkan yang lain, tetapi dewasa dalam memahami alur perbedaan. Dari sinilah akan terbentuk *mainstream* moderat dalam memahami ajaran agama yang *rahmatan lil alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Askari, Abu Hilal, *Al-Furuq fi al-Lughah*.
- Arrazi, Abu Bakar, *Mukhtar As-shabah*, bab kafir.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ghufroon, Aunur Rofiq dan Abdurrahim. 2000. *Ringkasan Singkat Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*. Ma'had Furqon Islami.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Sutiamarga, Males.2001. "Perubahan Makna Kata dalam bahasa Arab" dalam *Jurnal kebudayaan Arab Arabia Vol. III Nomor 6/Oktober 2000 – Maret 2001*, Depok: Program Studi Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Taufiqurrochman.2008. *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang.
- Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: Refika Aditama.